

BAB II

HARGA POKOK PRODUKSI

Bab ini berisi teori yang akan digunakan sebagai dasar melakukan analisis data. Mencakup pengertian dan penggolongan biaya serta teori yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi berdasarkan akuntansi biaya, yaitu elemen, alokasi, dan pembebanan biaya.

II.1. Pengertian Biaya

II.1.1 Pengerian Biaya

Biaya merupakan data yang paling penting bagi akuntansi secara keseluruhan. Dalam akuntansi terdapat istilah *cost* dan *expenses* yang berbeda-beda. Pengertian biaya dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: pengertian biaya (*expenses*) dan pengertian biaya sebagai harga pokok (*cost*).

Biaya didefinisikan sebagai harga perolehan atau harga pokok (*cost*) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, hutang yang timbul atau tambahan modal, dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang dibutuhkan perusahaan baik masa lalu (harga perolehan yang terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi). Biaya (*expenses*) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau

digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan digunakan sebagai pengurang penghasilan.

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Pengorbanan sumber ekonomi ini disebut juga dengan istilah harga pokok.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok pada suatu saat dapat berubah menjadi biaya. Selama produk belum laku dijual, maka harga pokok tersebut masih merupakan harga pokok dalam pengertian aktiva. Apabila hasil produksi tersebut terjual, maka harga pokok berubah menjadi biaya, yaitu sebagai harga pokok penjualan yang akan dipertemukan dengan penghasilan dalam periode yang bersangkutan.

II.1.2. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih punya arti, maka didalam mencatat dan menggolongkan biaya harus selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya.

Sebaiknya selalu dipakai konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different cost for different purpose*). Konsep ini menerangkan bahwa tidak ada satupun konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan. Oleh karena itu dalam akuntansi biaya Biaya dapat digolongkan menurut (Mulyadi, 2009:13-16):

Penggolongan biaya menurut periode akuntansi pembebanan biaya adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*), yaitu pengeluaran yang member manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasi kedalam harga perolehan aktiva dan diperlakukan sebagai biaya pada periode- periode akuntansi yang menikmati manfaatnya.
- b. Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditures*), yaitu pengeluaran yang member manfaat hanya pada periode akuntansi terjadinya pengeluaran. Umumnya, pada saat terjadinya pengeluaran, pengeluaran tersebut langsung diperlakukan kedalam biaya, tidak dikapitalisasi sebagai aktiva.

Penggolongan biaya menurut fungsi pokok kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya pemasaran yaitu biaya dalam rangka penjualan produk jadi sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan: fungsi penjualan, fungsi penggudangan produk jadi, fungsi pengepakan dan pengiriman, fungsi advertensi, fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang, fungsi pembuatan faktur atau administrasi penjualan.
- c. Biaya administrasi dan umum yaitu semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan, yang termasuk dalam biaya ini adalah: gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, hubungan masyarakat, keamanan dan sebagainya.
- d. Biaya keuangan yaitu semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan, misalnya biaya bunga.

Penggolongan biaya menurut tendensi perubahan aktivitas atau kegiatan atau volume adalah sebagai berikut:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang jumlahnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan dan sampai dengan tingkatan tertentu.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Biaya semivariabel (*semivariable cost*) yaitu biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya adalah sebagai berikut:

- a. Biaya yang dapat dikendalikan (*controllable cost*) yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b. Biaya yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable cost*) yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh pimpinan atau pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dimilikinya dalam jangka waktu tertentu

Penggolongan biaya menurut tujuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya relevan (*relevant cost*) yaitu biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b. Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*) yaitu biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga tidak perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

II.2. Elemen Biaya Produksi

II.2.1 . Biaya Bahan

a. Pengertian biaya bahan

Bahan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan barang-barang yang diolah dalam proses produksi menjadi produk selesai. Bahan yang diolah dibedakan menjadi bahan baku dan bahan pembantu atau bahan penolong. Bahan baku adalah bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkannya, nilainya relatif besar dan umumnya sifat bahan baku masih melekat pada produk yang dihasilkan. Bahan pembantu atau bahan penolong yaitu bahan yang berfungsi sebagai pembantu atau pelengkap dalam pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan nilainya relative kecil. Nilai bahan baku yang digunakan dalam

proses produksi dinamakan dengan biaya bahan baku, sedangkan nilai bahan pembantu atau bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi disebut dengan biaya bahan pembantu atau biaya bahan penolong.

- b. Penentuan harga pokok bahan yang digunakan dalam proses produksi.

Harga pokok bahan yang diperhitungkan dalam proses produksi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Biaya Bahan} = \text{kuantitas bahan dalam proses produksi} \times \text{harga beli bahan}$$

Dalam suatu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga sehingga harga beli bahan baku menjadi berbeda-beda. Hal ini menyebabkan harga pokok persediaan bahan baku di gudang berbeda satu sama lainnya, meskipun jenisnya sama. Oleh karena itu, timbul masalah dalam penentuan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Untuk mengatasinya, ada beberapa metode penentuan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus, menentukan harga pokok bahan yang digunakan sesuai dengan aliran fasik bahan. Oleh karena itu pengumpulan bahan digudang harus diberi tanda agar pada saat digunakan dapat diketahui harga pokoknya secara tepat.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama, adalah metode yang menentukan harga pokok bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok persatuan bahan baku yang pertama masuk gudang digunakan untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali digunakan dalam proses produksi.
3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama, adalah metode yang menentukan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, digunakan untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali digunakan dalam proses produksi.
4. Metode Rata-rata Bergerak, adalah metode yang menentukan harga pokok bahan baku dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi perubahan harga perolehan yang berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan di gudang, maka harus ditentukan harga pokok rata-rata yang baru.
5. Metode Biaya Standar, membebaskan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi sebesar harga standar, yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

II.2.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pembayaran kompensasi kepada tenaga kerja perusahaan pada dasarnya dikelompokkan dalam pengeluaran gaji dan upah. Gaji digunakan untuk menyebutkan kompensasi yang dibayarkan secara regular dalam jumlah relatif tetap dan biasanya dibayar kepada tenaga yang memberi jasa manajerial dan klerikal kepada perusahaan. Upah digunakan untuk menyebut kompensasi yang dibayar berdasarkan jam kerja, hari kerja, atau berdasarkan unit produksi atau jasa tertentu.

Biaya tenaga kerja pada fungsi produksi lebih lanjut diklasifikasikan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh upah tukang potong dan serut kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin.

Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara tidak langsung menangani pengolahan bahan. Formulasi yang bisa digunakan dalam penentuan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif upah} \times \text{Jam Kerja Karyawan}$$

II.2.3. Biaya *Overhead* Pabrik

a. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, buruh tidak langsung, dan biaya-biaya lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir tertentu seperti kontrak-kontrak pemerintah. Istilah lain yang dipakai untuk *overhead* pabrik adalah beban pabrik, biaya pabrikase, biaya pabrikase tidak langsung (Carter dan Usry, 2006: 411).

Biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen sebagai berikut (Mulyadi, 1993):

1. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contoh bahan penolong dalam perusahaan kertas adalah soda, kaporit, tapioca, bahan pewarna, tylose, tawas, dan bahan kimia lainnya.

2. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya Reparasi dan Pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

3. Biaya Tenaga Kerja tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada suatu produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

6. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

Berdasarkan perubahannya terhadap perubahan volume produksi biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik semi variabel. Biaya *overhead* pabrik variabel yaitu biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi. Biaya *overhead* pabrik tetap yaitu biaya *overhead* pabrik yang dalam kapasitas relevan jumlah totalnya tetap relevan meskipun volume produksi berbeda-beda. Biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume produksi.

b. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1.) Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya

overhead pabrik: kapasitas praktis, kapasitas normal, dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan.

2.) Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah:

1. Satuan Produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung membenankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk saja. Bila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaan hanya pada berat dan volume), pembebanan biaya *Overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang (*weight basic*) atau dasar nilai (*point basic*).

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per satuan}$$

2. Biaya Bahan Baku

Apabila biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dari bahan baku yang dipakai}$$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dari tenaga kerja langsung}$$

4. Jam Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat juga dibebankan atas jam kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

5. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar/ listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah jam mesin.

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per jam tenaga kerja mesin}$$

3.) Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

II.3. Harga Pokok Produksi

II.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk selesai yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Pengertian harga pokok produk menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah: Harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tidak langsung, dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan.

RA. Supriyono mendefinisikan harga pokok produksi sebagai berikut: Jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan menjadi produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan unit yang masuk dalam penentuan harga pokok produksi merupakan biaya non produksi.

II.3.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi adalah untuk:

a. Menentukan harga jual produk

Dengan diketahuinya harga pokok produksi, maka perusahaan dapat juga menentukan harga jual produknya. Selain itu, manajemen juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berperan dalam penentuan harga jual produk, seperti keadaan pasar dan campur tangan pemerintah.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Untuk itu akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan harga pokok proses.

c. Menghitung laba rugi periodik

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu, agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba rugi bruto periodik dibutuhkan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi.

- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

II.3.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara untuk memasukan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi dikenal dua pendekatan yaitu pendekatan *full costing* atau metode harga pokok penuh dan pendekatan *variable costing* atau metode harga pokok variabel.

a. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Semua unsur biaya produksi diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Sehingga harga pokok produksi menurut metode harga pokok penuh ini terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx

Biaya biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
	<hr/>
Harga Pokok Produksi	xxx

b. Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Metode harga pokok variabel hanya memperhitungkan biaya produksi yang berprilaku variabel saja, baik untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian menurut pendekatan ini harga pokok produksi terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
	<hr/>
Harga pokok produksi	xxx

II.3. 4. Metode Pengumpulan Harga Pokok

Metode pengumpulan harga pokok bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk mendapatkan informasi biaya secara tepat dan teliti diperlukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan teliti pula. Alat bantu yang efektif untuk menghitung harga pokok produksi adalah konsep akuntansi biaya. Konsep ini memiliki tujuan dan manfaat, antara lain:

- Perencanaan dan pengendalian biaya
- Penentuan harga pokok produk barang atau jasa yang dihasilkan dengan tepat dan teliti
- Alat bantu dalam pengambilan keputusan manajemen

Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses (Supriyono, 1999:36-37). Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

a. Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap jenis pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus putus
2. Produk yang dihasilkan umumnya berdasarkan pesanan pembelian, sehingga pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.

3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Metode harga pokok pesanan ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Harga pokok produksi dihitung untuk setiap jenis produk pesanan.
2. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya produksi langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung yaitu biaya *overhead* pabrik.
3. Produk yang dihasilkan dapat bermacam-macam (bersifat heterogen) karena sesuai pesanan pembeli.
4. Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan pembeli.
5. Kegiatan produksi terputus-putus.
6. penentuan harga pokok produksi per unit dilakukan setelah pesanan selesai dikerjakan, dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode harga Pokok Proses (Process Costing)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap

satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun.

Metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang menghasilkan produk homogen, bentuk produk standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.

Metode harga pokok proses memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu.
2. Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.
3. Kegiatan produksi didasarkan pada anggaran produksi atau jadwal produksi untuk satuan waktu tertentu.
4. Tujuan produksi didasarkan untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual.
5. Kegiatan produksi bersifat terus menerus.
6. Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode

II.4. Sistem Penentuan Harga Pokok

Sistem penentuan harga pokok terdiri dari 2 macam, yaitu (Supriyono, 1984):

II.4.1. Sistem Harga Pokok Produksi Sesungguhnya

Sistem harga pokok produksi sesungguhnya adalah sistem pembebanan biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik pada produksi dengan biaya yang sesungguhnya dinikmati oleh produk yang bersangkutan.

II.4.2. Sistem Harga Pokok Produksi Ditentukan Dimuka

Sistem harga pokok produksi ditentukan dimuka membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik pada produksi berdasarkan biaya harga pokok yang ditentukan dimuka. Sistem ini lebih menekankan pada fungsi perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian biaya.